

Peran Program Kerja Kuliah Kerja Nyata dalam Meningkatkan Kesadaran Anti Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar

Muhammad Kurniawan¹⁾, Umi Larasati²⁾, Tegar Hartawan³⁾, Siti Aisah⁴⁾, Mizam Irvansyah⁵⁾, Rizqi Alviansyah⁶⁾, Muhammad Akbar Perdana⁷⁾

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Email: muhammadkurniawan@radenintan.ac.id¹⁾, umiumiaja577@gmail.com²⁾, tegarhartawan804@gmail.com³⁾, sitiaisah00313@gmail.com⁴⁾, irvansyahmizam@gmail.com⁵⁾, rizqialviansyah9@gmail.com⁶⁾, saysaladmuseum@gmail.com⁷⁾

Correspondence : umiumiaja577@gmail.com

Abstract: *Bullying is a behavior that can affect students' sense of safety and comfort in the school environment. This activity aimed to increase elementary school students' awareness of the forms, impacts, and prevention of bullying through a Community Service Program (Kuliah Kerja Nyata/KKN). The activity was conducted at SD 1 Way Gubak involving fifth- and sixth-grade students. A qualitative descriptive method was applied through observation, question-and-answer sessions, and documentation. The results showed that students were able to recognize bullying, particularly teasing, hitting, and hurting others, although their initial understanding mainly focused on physical actions. Materials presented using simple language and concrete examples helped broaden students' understanding of bullying and its prevention. The activity also identified bullying experiences related to students' social and economic conditions.*

Abstrak : *Bullying merupakan perilaku yang dapat mengganggu rasa aman dan kenyamanan siswa di lingkungan sekolah. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kesadaran siswa sekolah dasar mengenai bentuk, dampak, dan pencegahan bullying melalui program kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kegiatan dilaksanakan di SD 1 Way Gubak dengan melibatkan siswa kelas V dan VI. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi, tanya jawab, dan dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa telah mengenali bullying, terutama dalam bentuk mengejek, memukul, dan menyakiti teman, tetapi pemahaman awal masih berfokus pada tindakan fisik. . Penyampaian materi menggunakan bahasa sederhana dan contoh konkret membantu memperluas pemahaman siswa mengenai bullying dan cara mencegahnya. Kegiatan juga menunjukkan adanya pengalaman perundungan yang berkaitan dengan kondisi sosial dan ekonomi siswa.*

Keywords : *Bullying; Anti-Bullying Awareness; Elementary School Students Dasar*

PENDAHULUAN

Fenomena bullying adalah hal yang marak terjadi dalam lingkungan rumah terlebih lingkungan sekolah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Efianingrum et al., 2021) bullying diklasifikasikan menjadi 3 yaitu bullying verbal, fisik dan cyber. Di Indonesia sendiri kasus bullying seharusnya menjadi fokus utama guru di sekolah, dari sekolah dasar hingga mahasiswa perlu pengawasan lebih lanjut, mulai dari pengawasan guru, teman sebaya, dan masyarakat sekitar. Kasus bullying di Indonesia melonjak dari tahun ketahun, mulai dari 2020 dengan angka 91 hingga tahun 2024 mencapai angka 273, dikatakan

berkaitan langsung dengan perundungan dengan angka 31% (Zakia, 2025). Lebih lanjut (Elanie, 2024) mengungkapkan bahwa terdapat 3.800 kasus pembullying lebih marak terjadi di sekolah dan pesantren. Ini mengungkapkan bahwa lembaga pendidik harus lebih waspada dan fokus pada pendidikan karakter siswa. Steatmen ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Gagnon et al., 2022) yang menyatakan bahwa, para guru memang fokus pada permasalahan bullying namun lebih mempertimbangkan dampaknya pada suasana kelas bukan pada dampak psikososial atau psikis anak.

Pendidikan memang penting namun Pendidikan karakter dan mempersiapkan sikis anak lebih penting agar anak siap untuk menghadapi masa depan. Dengan meningkatnya kasus bullying di Indonesia menggambarkan ketimpangan *Power imbalance* memang marak terjadi dan meningkat. Menurut (WHO, 2025) bullying adalah perilaku agresif dan ketidak seimbangan kekuasaan yang dilakukan oleh anak atau sekelompok anak terhadap anak lainnya. Jika kasus bullying dianggap hanya terjadi di kalangan siswa sekolah dasar, hal tersebut tidak relevan terhadap isu yang beresadar di media sosial. Pembullying juga dapat dilakukan dengan menggunakan media sosial, yaitu *cyber bullying*. Kasus mahasiswa Universitas Udayana yang mengakhiri hidupnya karena diduga menjadi korban bullying teman sebayanya melalui chat *whatsapp* (News Indonesia, 2025). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Stafford et al., 2026) menyatakan bahwa dampak stress berpengaruh tingkat kognitif, penelitian ini menyebutkan bahwa stress dapat menurunkan dampak kognitif manusia terhadap lingkungannya, penelitian ini juga menyatakan bahwa dampak stress pada manusia dapat menurunkan pola pikir manusia dalam mengambil keputusan.

Penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian yang dilakukan antara lain pada penelitian yang dilakukan oleh (Noboru et al., 2021) pada penelitian ini berfokus pada pemecahan masalah pada saja yang dapat dilakukan dalam mencegah bullying, dalam penelitian ini juga mengungkapkan bahwa terdapat faktor perbedaan fisik, agama, etnis, dan karatristik dapat menjadi sumber masalahnya. Peneliti pun menyatakan bahwa lembaga seperti sekolah memiliki peran penting dalam mengurangi permasalahan bullying dengan menerapkan peraturan yang tegas pada norma-norma yang diterapkan di dalam lingkungan sekolah. Namun penelitian ini belum membahas bagaimana dampak lingkungan yang terjadi di wilayah lingkungan sekolah. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Francis et al., 2022) yang berfokus pada pembahasan lingkungan sekolah yang seharusnya dapat menghambat terjadinya bullying dengan menyiapkan fasilitas yang memadai seperti kamera pengawas untuk mengurangi frekuensi pembullying di sekolah. Terdapat kesamaan pembahasan penelitian yang membahas tentang lingkungan namun tidak focus pada peran mahasiswa didalamnya sebagai agen perubahan yang di terjunkan secara langsung oleh perguruan tinggi melalui program kuliah kerja nyata.

Lebih lanjut pada penelitian yang dilakukan oleh (Zaneva et al., 2025) yang membahas tentang bullying dengan sampel 7.203 siswa di Indonesia, mengungkapkan bahwa semakin siswa mengenal

tentang norma negatif maka siswa akan cenderung akan menghindari norma norma negatif yang terjadi di masyarakat. Ini menyatakan bahwa penting membangun kesadaran anti bullying pada siswa di sekolah guna mendorong sikap yang dewasa dan menjauhi norma norma negatif. Sampel yang digunakan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu dengan menggunakan sampel satu wilayah yang sama, yaitu sekolah dan lingkungan bermasyarakat sekitarnya. Penentuan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan banyaknya siswa sekolah dasar setempat yang berdomisili menjadi warga kampung setempat di wilayah Way Gubak Lampung. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Gaffney et al., 2021) yang membahas tentang program anti bullying yang diterapkan di sekolah ternyata dalam kegiatan dan norma sekolah, mampu mengurangi bullying di sekolah. Sebesar 15-16% dapat mengurangi perundungan di lingkungan sekolah. Lebih lanjut dalam penelitian yang dilakukan (Hensums et al., 2023) yang melakukan penelitian pada anak usia 5-20 tahun yang mengikuti intervensi anti bullying dengan menggunakan 39.793 data menyatakan bahwa dapat menurunkan korban bullying dan menyatakan bahwa intervensi anti bullying lebih efektif pada usia di bawah 12 tahun.

Dari beberapa penelitian terdahulu penelitian ini akan membahas bagaimana program kuliah kerja nyata dapat mempengaruhi bagaimana penerapan anti bullying. Hal tersebut adalah GAP yang harus diisi untuk membahas lebih lanjut kesenjangan penelitian terdahulu yang belum banyak membahas bagaimana program kerja anti bullying dapat mempengaruhi pola pikir anak-anak sekolah dasar. Artikel ini pula dibuat guna melihat bagaimana dampak bullying dan frekuensi bullying yang terjadi melalui observasi dan wawancara dengan pihak terkait guna mendapatkan informasi valid. Selain itu juga ketika melakukan program anti bullying melakukan wawancara lebih lanjut dengan korban bullying mengenai latar belakang keluarga untuk menambah data lebih valid.

Penelitian ini juga menggunakan teori Theory of Planned Behavior (TPB) yaitu teori yang dikembangkan oleh Icek Ajzen, mengatakan bahwa perilaku seseorang didorong oleh niat, lalu niat tersebut didukung oleh 3 faktor utama yaitu; sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku (Ajzen, 1991). Teori ini dinilai relevan guna menganalisis kegiatan anti bullying dari sisi sosial, fokus pada bagaimana sosialisasi dapat mempengaruhi siswa mengenali perilaku bullying dan bagaimana cara pencegahannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah dampak bullying pada siswa sekolah dasar berpengaruh pada kegiatan sehari-hari pada wilayah Way Gubak. Melalui observasi dan wawancara pihak terkait yang mengetahui lebih lanjut keadaan wilayah tersebut.

METODE

Kegiatan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan proses pelaksanaan sosialisasi anti-bullying serta respons dan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Metode ini sesuai digunakan karena kegiatan berfokus pada

pengamatan terhadap peserta selama proses sosialisasi (Hafsah et al., 2025). Sasaran kegiatan ini adalah anak-anak yang mengikuti sosialisasi anti-bullying sebagai salah satu program kerja KKN. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tanya jawab, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melihat keaktifan dan respons anak-anak selama kegiatan. Tanya jawab dilakukan untuk mengetahui pemahaman anak mengenai pengertian, bentuk, dampak, dan cara mencegah bullying. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto dan dokumentasi kegiatan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan cara menguraikan hasil pengamatan dan jawaban peserta selama kegiatan. Hasil tersebut digunakan untuk mengetahui pemahaman anak-anak mengenai bullying setelah diberikan sosialisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan sosialisasi anti bullying pada SD 1 Way Gubak tepatnya pada anak kelas 5-6 SD dapat di analisis bahwa terlihat siswa dapat memberikan pandangannya mengenai pengertian perundungan atau bullying. Siswa Sd 1 Way Gubak menyatakan bahwa kegiatan bullying adalah kegiatan mengolok-olok teman, memukul, dan menekan orang lain. Memang pengertian yang di sebutkan memang sangat dangkal akan maksud yang utuh terhadap pengertian bullying. Namun pada penelitian (Monks & Smith, 2006) menyatakan bahwa anak usia 4-6 tahun baru saja dapat membedakan tindakan agresif dan non agresif. Pengertian ini memang sangat natural jika di ukur dari kemampuan berpikir anak akan kondisi sosial. Karena pada dasarnya anak-anak akan lebih tidak mnegerti kegiatan sosialnya yang tidak mereka mengerti atau keadaan ambigu maka mereka akan melihat ekspresi orang dewasa untuk mengumpulkan informasi (Hembacher et al., 2020).

Pada kegiatan sosialisasi yang terlihat pada gambar 1 anak pun mengerti jika bullying adalah tindakan menyakiti jika terjadi tindakan fisik yang mencelakai. Salah satu siswi menyatakan pernah mengalami perundunga dari teman sekelasnya dikarenakan ia berasal dari kalangan orang tidak mampu. Oleh karena hal tersebut dirinya mendapatkan perundungan dari temannya hingga merugikan fisiknya, oleh karena terjadi kegiatan perundungan yang merugikan yaitu melemparkan batu ke arahnya dengan kuat dan mengakibatkan cedera ringan pada tubuh korban. Dari penelitian yang dilakukan oleh (Salmivalli, 2010; Thomas et al., 2018) menyatakan bahwa pelaku dapat melakukan kegiatan perundungan oleh karena terdapat dorongan dari teman, pengaruh lingkungan, adanya kecemburuan sosial, serta pelampiasan konflik internal keluarga.



Gambar.1 Sosialisasi Anti Bullying

Pada gambar 2 ini salah satu siswi yang mengalami perundungan, Uniknya salah satu siswi mengatakan bahwa dirinya mengalami perilaku perundungan oleh karena ia adalah seorang yang lebih mampu ekonominya dibanding temannya yang lain. Argumen ini memperkuat penelitian sebelumnya bahwa terdapat kecemburuan sosial dapat menjadi permasalahan yang menimbulkan dampak bullying di sekolah. Selain itu siswi yang mendapatkan perundungan oleh karena orang tuanya lebih mampu dalam bidang ekonomi mengatakan bahwa, tidak ingin memperpanjang masalah dengan orang tua siswa yang melakukan perundungan. Ini menyatakan bahwa peran keluarga yang aktif dan mampu mendidik lebih baik anaknya dalam bersosialisasi mengurangi dampak bullying dengan mengajarkan hal-hal baik pada anaknya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Chu & Chen, 2025) menyatakan demikian orang tua yang terlibat aktif dalam mendidik anaknya, akan membentuk pola asuh yang baik dan anak akan lebih menjauhi tindakan bullying. Dari hal ini juga menyatakan bahwa siswi tersebut memiliki kesadaran untuk mampu mengendalikan diri untuk tidak melakukan tindakan bullying.

Hal tersebut juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Sawitri et al., 2021) yang menyatakan bahwa anak akan belajar bersosialisasi melalui peran keluarga inti untuk mendapat informasi dan pengetahuan bersosialisasi agar membentuk kepribadian anak yang tanggap. Hal tersebut menyakan bahwa lewat keluarga yang selalu hadir dalam pertumbuhan anak akan membentuk pola pikir dan kepribadian anak yang baik. Memang tidak sepenuhnya menjadi kesalahan pihak sekolah jika terjadi pembullying, namun sebagai bentuk antisipasi dan kenyamanan menuntut ilmu maka sekolah harus mengantisipasi hal tersebut. Selanjutnya guru harus menjadi garda terdepan dalam menangani perilaku

pembullying yang ada di sekolah lewat pendampingan serta memiliki posisi strategis untuk memantau, mencegah, dan menangani perilaku bullying (Azizah et al., 2026).



Gambar. 2 Korban perundungan

Respon ini adalah respon perilaku yang dapat menghambat perilaku bullying bertumbuh di lingkungan sekolah maupun rumah. Selain itu pula perilaku tersebut mendukung bahwa siswi tidak berniat untuk mengejek balik atau melakukan tindakan bullying. Namun ada beberapa hal yang dapat membuat anak akan cenderung melakukan tindakan pembullying, oleh karena lingkungan keluarga yang melakukan kekerasan, komunikasi orang tua yang buruk, kurangnya pengawasan orang tua, kekerasan dan pengabaian anak serta pola asuh anak yang maladaptive (Nocentini et al., 2019). Dari contoh di atas siswi tidak melakukan tindakan bullying kembali pada temannya yang lain. Namun pada keadaan lain seringkali korban bullying tidak melakukan Tindakan bullying, oleh karena terkadang korban bullying tumbuh dengan empati yang lebih besar, dengan kata lain korban bullying akan lebih bisa memahami penderitaan teman lainnya saat mengetahui temannya menjadi korban bullying (Trach et al., 2023). Sejalan dengan penelitian tersebut siswi sebelumnya yang mengalami perundungan memberikan dukungan dan dorongan pada korban bullying lainnya agar dapat lebih kuat, dan mengajak berjuang bersama-sama untuk menggapai cita-citanya. Dari kegiatan sosialisasi anti bullying ini dapat melihat seberapa tepat sosialisasi ini dilakukan, oleh karena kegiatan bullying masih marak terjadi di daerah pelosok kota. Oleh karena itu program kuliah kerja nyata yang dilakukan ini sangat berdampak dan tepat sasaran. Dalam meiningkatkan kesadaran lewat interaksi yang menyenangkan dalam sosialisasi anti bullying, serta mengetahui lebih lanjut tentang lingkungan sekitar dan dampaknya terhadap kasus pembullying di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan sosialisasi anti bullying di sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi berperan penting dalam membarikan arahan dan pemahaman siswa lebih lanjut tentang perundungan terlebih yang terjadi di lingkungan sekolah. Melalui contoh konkret dan materi yang sesuai dengan tema dan umur audience diharapkan siswa dapat menenali lebih lanjut tentang bagaimana perilaku perundungan seperti mengejek, memukul, mengancam, dan mengucilkan. Berdasarkan Theory of Planned Behavior bahwa perilaku anti bullying pada siswa dapat di pengaruhi oleh norma yang berlaku dan keyakinan dalam menghadapi. Oleh karena itu sosialisasi anti bullying bukan hanya memberikan pengetahuan, akan tetapi membentuk keberanian untuk menghadapi, membentuk sikap positif dan lingkungan yang saling menghargai. Selain membentuk lingkungan sekolah peran orang tua juga penting untuk memberikan pengawasan dan perhatian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), sehingga seluruh rangkaian program kerja dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih juga disampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan, Bapak Muhammad Kurniawan, M.E.Sy., yang telah memberikan arahan, bimbingan, pendampingan, serta masukan selama proses perencanaan, pelaksanaan, hingga penyusunan artikel ini. Apresiasi turut disampaikan kepada pihak Kelurahan Way Gubak LK 1 yang telah memberikan izin, dukungan, serta membantu menciptakan kondisi yang mendukung terlaksananya berbagai kegiatan KKN di lingkungan masyarakat. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada kepala sekolah, guru, dan seluruh siswa SD 1 Way Gubak yang telah menerima, memfasilitasi, serta berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan sosialisasi anti-bullying, sehingga kegiatan dapat berlangsung secara interaktif dan memberikan pengalaman yang bermakna. Terima kasih yang sebesar-besarnya juga disampaikan kepada seluruh anggota KKN Kelompok 7 atas kerja sama, dedikasi, dukungan, dan kontribusi yang diberikan sejak tahap persiapan, pelaksanaan, dokumentasi, hingga evaluasi kegiatan. Dukungan dan keterlibatan dari berbagai pihak tersebut menjadi bagian penting dalam keberhasilan pelaksanaan program kerja serta penyelesaian artikel ini. kepada pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian serta peran apa yang telah dilakukan sehingga kegiatan pengabdian masyarakat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)

- Azizah, S. N., Sugiarti, E., Fata'ah, S. A., Muslimah, I., Fitriani, & Siregar, Y. E. Y. (2026). Guru Sebagai Garda Terdepan Untuk Mewujudkan Sekolah Dasar Bebas Bullying Melalui Pendampingan Siswa. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*.
- Chu, X., & Chen, Z. (2025). The Associations Between Parenting and Bullying Among Children and Adolescents: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, 54(4), 928–954. <https://doi.org/10.1007/s10964-024-02108-1>
- Efianingrum, A., Dwiningrum, S. I. A., & Nurhayati, R. (2021). Aktivitas sekolah yang rentan terjadi bullying di kalangan siswa. *FOUNDASIA*, 12(1). <https://doi.org/10.21831/foundasia.v12i1.43465>
- Elanie, M. (2024). *KPAI Ungkap Sekitar 3.800 Kasus Perundungan Sepanjang 2023, Hampir Separuh Terjadi di Lembaga Pendidikan*. Suarasureabaya.Net.
- Francis, J., Strobel, N., Trapp, G., Pearce, N., Vaz, S., Christian, H., Runions, K., Martin, K., & Cross, D. (2022). How does the school built environment impact students' bullying behaviour? A scoping review. *Social Science & Medicine*, 314, 115451. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2022.115451>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews: Better Evidence for a Better World*, 17(2). <https://doi.org/10.1002/cl2.1143>
- Gagnon, C., LeBlanc, L., Robert-Mazaye, C., Maïano, C., & Aimé, A. (2022). Intention to intervene in weight-related bullying in elementary school: A qualitative study of the perspectives of teachers and school counselors. *Teaching and Teacher Education*, 118, 103805. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103805>
- Hafsah, H., Jainul, J., Arfani, S., Imelda, S., Nirwana, N., Novitasari, N., Ima, N., & Sulastri, I. (2025). Sosialisasi Pencegahan Tindakan Bullying Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Aman dan Ramah Anak. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 13(2), 174. <https://doi.org/10.31764/civicus.v13i2.35262>
- Hembacher, E., deMayo, B., & Frank, M. C. (2020). Children's Social Information Seeking is Sensitive to Referential Ambiguity. *Child Development*, 91(6), e1178–e1193. <https://doi.org/10.1111/cdev.13427>
- Hensums, M., de Mooij, B., Kuijper, S. C., Cross, D., DeSmet, A., Garandeau, C. F., Joronen, K., Leadbeater, B., Menesini, E., Palladino, B. E., Salmivalli, C., Solomontos-Kountouri, O., Veenstra, R., Fekkes, M., & Overbeek, G. (2023). What Works for Whom in School-Based Anti-bullying Interventions? An Individual Participant Data Meta-analysis. *Prevention Science*, 24(8), 1435–1446. <https://doi.org/10.1007/s11121-022-01387-z>
- Monks, C. P., & Smith, P. K. (2006). Definitions of bullying: Age differences in understanding of the term, and the role of experience. *British Journal of Developmental Psychology*, 24(4), 801–821. <https://doi.org/10.1348/026151005X82352>
- News Indonesia. (2025). *Kematian mahasiswa Timothy Anugerah dan dugaan perundungan di Universitas Udayana*. BBC.

- Noboru, T., Amalia, E., Hernandez, P. M. R., Nurbaiti, L., Affarah, W. S., Nonaka, D., Takeuchi, R., Kadriyan, H., & Kobayashi, J. (2021). School-based education to prevent bullying in high schools in Indonesia. *Pediatrics International*, 63(4), 459–468. <https://doi.org/10.1111/ped.14475>
- Nocentini, A., Fiorentini, G., Di Paola, L., & Menesini, E. (2019). Parents, family characteristics and bullying behavior: A systematic review. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 41–50. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.07.010>
- Salmivalli, C. (2010). Bullying and the peer group: A review. *Aggression and Violent Behavior*, 15(2), 112–120. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2009.08.007>
- Sawitri, O. E., Imran, & Ramadhan, I. (2021). Sosialisasi Keluarga Dalam Membentuk Kepribadian Anak (Studi Pada Keluarga Rumah Tangga Guru MA Islamiyah). *Jurnal Sosialisasi*.
- Stafford, J., Dekhtyar, S., Russ, T. C., Singh-Manoux, A., Maddock, J., Walters, K., Orgeta, V., Davies, N., Kirkbride, J. B., Richards, M., Howard, R., & Patalay, P. (2026). Longitudinal associations of psychological distress with subsequent cognitive decline and dementia: a multi-cohort study. *Alzheimer's & Dementia*, 22(3). <https://doi.org/10.1002/alz.71093>
- Thomas, H. J., Connor, J. P., & Scott, J. G. (2018). Why do children and adolescents bully their peers? A critical review of key theoretical frameworks. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 53(5), 437–451. <https://doi.org/10.1007/s00127-017-1462-1>
- Trach, J., Garandeau, C. F., & Malamut, S. T. (2023). Peer victimization and empathy for victims of bullying: A test of bidirectional associations in childhood and adolescence. *Child Development*, 94(4), 905–921. <https://doi.org/10.1111/cdev.13907>
- WHO. (2025). *Violence against children*. WHO.
- Zakia, E. (2025). *Lonjakan Statistik Kasus Bullying di Indonesia, Ini Data Setiap Tahunnya!* Goodstats.
- Zaneva, M., Minnick, E., Nahar, Ginting, V., Aryani, F., Ohan, F., Haryanti, R. H., Winarna, S., Arsianto, Y., Budiawati, H., Widowati, E., Saraswati, R., Kristianto, Y., Suryani, Y. E., Ulum, D. F., & Bowes, L. (2025). Social Norms Predict Bullying: Evidence from an Anti-Bullying Intervention Trial in Indonesia. *International Journal of Bullying Prevention*, 7(4), 253–265. <https://doi.org/10.1007/s42380-023-00176-8>